

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah sebagai individu yang unik dan mempunyai kebutuhan sesuai tahap perkembangannya. Sebagai individu yang unik, anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai tumbuh kembang. Kebutuhan fisiologis seperti nutrisi dan cairan, aktivitas, eliminasi, tidur dan lain-lain, sedangkan kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual yang akan terlihat sesuai tumbuh kembangnya. (Erita et al.,2019)

Nyeri merupakan suatu perasaan atau pengalaman yang tidak nyaman pada pasien baik secara sensori maupun emosional yang dapat ditandai dengan kerusakan jaringan ataupun tidak. Dari beberapa tehnik yang dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri, salah satunya yaitu relaksasi autogenik. Relaksasi autogenik yaitu relaksasi yang seakan menempatkan diri kedalam kondisi terhipnotis ringan dengan mengalihkan perhatian pasien yang mampu menurunkan rasa nyeri (Maryam & Afni 2021).

Menurut teori Maslow, nyeri merupakan hal yang mengganggu kebutuhan dasar manusia pertama yaitu kebutuhan fisiologi. Berdasarkan durasinya nyeri di bagi menjadi dua kelompok yaitu nyeri akut dan nyeri kronis. Nyeri akut (*acute pain*) adalah nyeri yang terjadi setelah cedera akut, penyakit atau intervensi bedah dan memiliki proses yang cepat dengan intensitas yang bervariasi (ringan sampai berat), serta berlangsung untuk waktu yang singkat (kurang dari enam bulan). Sedangkan nyeri kronis adalah nyeri konstan yang intermiten yang menetap sepanjang suatu periode waktu. Nyeri

ini berlangsung lama dengan intensitas yang bervariasi biasanya berlangsung lebih dari enam bulan (Fathoni & Cindy, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 kejadian nyeri abdomen di dunia mencapai 1,8 juta hingga 2,1 juta penduduk setiap tahunnya. Tahun 2019, WHO juga menyatakan bahwa persentase angka kejadian nyeri abdomen di Indonesia adalah 40,8% dan mencapai prevalensi 274.396 kasus dari abdominal pain 238.452.952 jiwa penduduk di beberapa daerah Indonesia (Jusuf et al.,2022).

Berdasarkan pengambilan data awal yang didapatkan dari RSUD Kota Kendari angka kejadian kasus abdominal pain tahun 2021 sebanyak 13 orang anak dengan usia 1-14 tahun, 2022 sebanyak 12 orang anak dengan usia 1-14 tahun, 2023 sebanyak 10 orang anak dengan usia 5-14 . Berdasarkan data di atas pada tahun 2021 hingga 2023 kasus abdominal pain mengalami penurunan (RSUD Kota Kendari, 2023).

Distraksi dapat mengatasi nyeri berdasarkan teori *Gate Control*, bahwa impuls nyeri dapat diatur atau dihambat oleh mekanisme pertahanan disepanjang system saraf pusat. Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan impuls dihambat saat sebuah pertahanan ditutup. Teknik distraksi khususnya distraksi pendengaran dapat merangsang peningkatan hormon endorfin yang merupakan substansi sejenis morfin yang yang disuflai oleh tubuh. Individu dengan endorfin banyak lebih sedikit merasakan nyeri lebih besar, Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan perubahan intensitas nyeri sebelum dan sesudah di lakukan tehnik distraksi (Balqis & Rofikoh.,2022).

Distraksi yang dipilih adalah menonton video (*audio visual*) kartun atau animasi hal ini dipilih karena pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton film kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut dapat membuat impuls nyeri akibat adanya tindakan injeksi sehingga anak tidak merasakan nyeri (Sarfika, Yanti, & Winda, 2017).

Berdasarkan penelitian Purnamasari & Aprilyanti (2020) menemukan bahwa terdapat perbedaan skala nyeri pada kelompok yang mendapat teknik distraksi menonton kartun animasi dengan kelompok yang tidak mendapat teknik distraksi. Hasil penelitian tersebut memperoleh rata-rata nilai skala nyeri prosedur invasif kelompok sebelum intervensi sebesar 9,83 atau skala nyeri tindakan prosedur invasif masih buruk. Kemudian pada saat dilakukan intervensi mengalami penurunan menjadi 3,97 atau skala nyeri tindakan prosedur invasif sudah lebih baik.

Berdasarkan penelitian Wandini dan Resandi tahun (2020) tentang efektivitas menonton kartun animasi terhadap tingkat nyeri selama prosedur invasif pada anak, bertujuan untuk membuat anak merasa senang atau dijadikan suatu hiburan pada saat dilakukan tindakan invasif (Wandini, 2020). Penerapan terapi distraksi berupa menonton kartun animasi efektif dalam mengurangi nyeri selama prosedur invasif. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya penurunan tingkat nyeri dari sebelum dan sesudah dilakukan teknik distraksi Wahyuni, dkk tahun (2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadija et al., 2024), menunjukkan implementasi teknik distraksi pada pasien anak dengan diagnosis nyeri akut.

Pada hari pertama sebelum dilakukan teknik distraksi, pasien mengeluh nyeri di bagian perut dan nyerinya hilang timbul. Setelah diberikan teknik distraksi berupa menonton video, pasien merasa tenang dan nyaman. Pada hari kedua, pasien melaporkan bahwa nyeri yang dirasakan mulai hilang, dan pada hari ketiga, pasien mengatakan sudah tidak merasa sakit. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa setelah dilakukan implementasi teknik distraksi visual, yaitu menonton video, nyeri yang dirasakan oleh pasien berkurang, dan pasien tampak kooperatif saat tindakan implementasi selanjutnya dilakukan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran penerapan teknik distraksi (*audio visual*) terhadap tingkat nyeri pada anak dengan diagnosa medis abdominal pain di RSUD Kota Kendari”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan terapi Teknik distraksi (*audio visual*) terhadap tingkat nyeri pada anak dengan diagnosa medis abdominal pain di RSUD Kota Kendari?”

C. Tujuan studi kasus

Mampu menerapkan Teknik distraksi (*audio visual*) terhadap tingkat nyeri pada anak dengan diagnosa medis abdominal pain di RSUD Kota kendari.

D. Manfaat studi kasus

1. Bagi klien dan masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan kepada orang tua pasien dan masyarakat tentang terapi yang dapat menurunkan tingkat nyeri selain menggunakan obat-obatan.

2. Bagi perkembangan ilmu dan teknologi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan ilmu dan teknologi terapi dibidang keperawatan dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien anak yang dirawat di rumah sakit dengan melalui terapi distraksi menonton film (*audio visual*)

3. Bagi penulis

Diharapkan dapat menambah pemahaman dan keahlian mengenai tehnik distraksi (*audio visual*) sebagai upaya untuk menurunkan tingkat nyeri